

## 2. LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA

### 2.1 Kain

#### 2.1.1 Pengertian Kain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kain adalah barang yang ditenun dari benang kapas untuk pakaian atau maksud lain. Kain merupakan bahan utama dalam pembuatan pakaian maupun sebagian besar produk *fashion*. Kain juga merupakan produk tekstil yang berguna untuk kebutuhan sandang maupun produk kebutuhan rumah tangga. Untuk kebutuhan sandang, kain biasanya digunakan sebagai bahan utama pembuatan baju, celana, rok, luaran atau *outer*, jaket, alas kaki, topi dan produk sandang lainnya. Sedangkan produk rumah tangga seperti sprei, gorden, taplak meja, kain pel, kain serbet, dan produk rumah tangga lainnya.

#### 2.1.2 Kain Tradisional Indonesia

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau yang mana setiap daerahnya memiliki adat istiadat serta kebudayaan yang berbeda-beda. Indonesia juga terkenal dengan keragaman suku, budaya, bahasa, kain tradisional, dan masih banyak lagi keberagaman yang ada di Indonesia. Hampir seluruh daerah di daratan Indonesia memiliki kain tradisionalnya masing-masing. Mulai dari barat Indonesia hingga timur, dari utara hingga selatan semuanya memiliki keunikan serta keragaman motif daerahnya masing-masing. Ada makna yang tersimpan di dalam setiap kain yang merepresentasikan kebudayaan daerah tersebut.

Dikutip dari Fitinline.com, diantara begitu banyak kain tradisional Indonesia, beberapa telah ditetapkan menjadi warisan budaya Indonesia, yakni: Songket Palembang (Sumatera Selatan), Tenun Siak (Riau), Tapis (Lampung), Songket Sambas (Kalimantan Barat), Sasirangan (Kalimantan Selatan), Ulap Doyo (Kalimantan Timur), Batik Indonesia (Jawa), Tais Pet (Maluku), Tenun Ikat Sumba (Nusa Tenggara Timur), Songket Pandai Sikek (Sumatera Barat), Ulos Batak Toba (Sumatera Utara), Kerawang Gayo (Aceh), Kain Koffo (Sulawaesi Utara), Pakaian Kulit Kayu (Sulawesi Tengah, Pulau Kalimantan), Karawo (Gorontalo), Tudung Manto (Kepulauan Riau), Kain Cual (Bangka Belitung), Kain Besurek (Bengkulu), Kain Lantung (Bengkulu), Sulam Usus (Lampung), Gringsing Tenganan (Bali), Endek (Bali), Tenun Ikat Dayak/Sintang (Kalimantan Barat), Kain Tenun Sukomandi (Sulawesi Barat), Kain Tenun Donggala (Sulawesi Tengah),

Maduaro (Lampung), Tenun Ikat Inuh (Lampung), Lurik Yogyakarta (DIY Yogyakarta), Sarung Tenun Samarinda (Kalimantan Timur), Lipa Sabbe (Sulawesi Selatan), Batik Betawi (DKI Jakarta), Tenun Corak Insang Kota Pontianak (Kalimantan Barat) dan Lipa Saqbe Mandar (Sulawesi Barat) (rah/rah).

Dari 33 daftar kain tradisional Indonesia, ternyata masih banyak kain tradisional Indonesia yang memiliki motif yang unik dan beragam serta sudah terkenal hingga mancanegara. Salah satu yang terkenal adalah kain tenun. Tenun merupakan teknik dalam pembuatan sebuah kain dengan cara menggabungkan benang secara horizontal dan vertikal. Bagian benang yang arahnya vertikal disebut benang lungsi, sedangkan bagian horizontal disebut benang pakan. Dalam proses pembuatan tenun, tidak semua motif tenun dibuat dengan cara teknik ikat. Kain tenun bisa dibuat dengan benang serat kayu, benang kapas, benang sutra, benang rayon dan lainnya.

### **2.1.3 Kain Tenun Nusa Tenggara Timur (NTT)**

Tenun Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki banyak motifnya yang dibagi berdasarkan daerah, kabupaten, dan desa di NTT. NTT merupakan provinsi yang memiliki 22 wilayah administratif, yang terdiri dari 21 kabupaten dan 1 kota. NTT merupakan Provinsi yang terdiri dari beberapa daerah yang terpisah oleh air sehingga sering disebut sebagai Indonesia mini.

Setiap pulau atau kabupaten memiliki adat istiadat yang berbeda-beda beserta kain tradisionalnya masing-masing. Kain tenun ikat dari NTT adalah kain yang dibuat dengan cara ditenun secara horizontal oleh penenun dengan menggunakan benang-benang lungsin. Kain tenun masih dibuat dengan mesin tradisional sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk pengerjaan satu buah kain tenun bisa memakan 1-3 bulan pengerjaan. Untuk itu kain tenun memiliki nilai dan *value* yang tinggi bagi masyarakat di NTT.

Menurut ibu Nofer selaku pemilik UMKM Ina sabu di kota Kupang, kain tenun NTT itu unik bukan saja karena pengerjaannya yang lama dan masih tradisional tetapi setiap motif yang ada dalam kain tenun juga memiliki makna tersendiri. Harga dari kain tenun pun beragam berkisar dari ratusan ribu hingga jutaan. Harganya sebanding dengan proses pengerjaan serta nilai dari kain tenun ikat Nusa Tenggara Timur itu sendiri. Kain tenun memiliki nilai keindahan serta nilai fungsi, selain bisa digunakan sebagai busana, kain tenun juga digunakan untuk kebutuhan upacara adat, pernikahan, penunjuk status sosial, bentuk penghargaan atau penghormatan serta sebagai cinderamata.

Pada zaman dahulu, menenun merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh kaum wanita di NTT. Namun sekarang ini, kegiatan menenun bukanlah sesuatu kegiatan yang wajib dan harus dilakukan. Sehingga tidak banyak anak muda yang tahu cara menenun, apalagi menggunakan mesin tradisional. Padahal itu adalah salah bentuk kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Selain itu kain tenun memiliki potensi untuk diperkenalkan ke luar negeri.

Bahkan sekarang ini kain tenun banyak digunakan sebagai properti foto oleh wisatawan maupun masyarakat sekitar. Meskipun banyak jenisnya, kain tenun memiliki motif yang beragam, contohnya motif kuda dari Sumba, motif hujan, pohon dan ranting dari daerah Maumere, serta banyak ragam motif flora dan fauna dari berbagai daerah atau kabupaten di NTT. Dari berbagai motif tersebut, ada cerita yang ingin disampaikan lewat tenunan tersebut. Sehingga tenun ikat memiliki makna tersendiri dan nilai bagi masyarakat NTT.

Berdasarkan proses produksinya kain tenun NTT dibagi menjadi tiga jenis yaitu, tenun ikat, tenun Buna, dan tenun Lotis atau Sotis.

a. Tenun Ikat :

Merupakan teknik menenun dengan cara mengikat benang lungsi. Dalam proses penenunan helaian benang pakan dan benang lungsi diikat menggunakan tali hingga akhirnya dicelupkan ke zat pewarna alami. Sebelum ditenun, helaian benang yang telah diikat dengan tali rafia tidak akan terkena warna dari zat pewarna alami. Hampir semua kain tenun di wilayah NTT terkecuali tenun dari Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Ngada.

Ada tiga jenis tenun ikat diantaranya adalah tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan dan tenun ikat ganda. Tenun ikat lungsi dibuat dengan menyusun benang dengan arah vertikal kemudian diikat hingga mendapatkan motif yang diinginkan, sedangkan tenun ikat pakan disusun secara horizontal. Kemudian ada tenun ikat ganda yang menggabungkan kedua teknik tenun menggunakan teknik tenun lungsi dan pakan. Motif kain dari tenun ikat ganda akan berkumpul dalam satu titik dan menjadi corak kain yang indah.

b. Tenun Buna

Tenun Buna merupakan teknik tenun dengan penggunaan benang yang sudah diwarnai terlebih dahulu sehingga hasil dari tenun Buna cenderung lebih memikat mata karena menggunakan warna cerah. Tenun Buna sering diaplikasikan dalam kain tenun Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), dan Belu. Kekurangan dari tenun Buna biasanya menggunakan benang dengan pewarna toko sehingga kain tenun ini lebih mudah luntur.

c. Tenun Lotis atau sotis

Menurut Harayani, N. K. (2018, September 6), proses pembuatan tenun lotis atau sotis hampir sama dengan proses pembuatan tenun Buna. Motif dari tenun lotis sering diincar oleh para penggemar kain karena warnanya yang sangat beragam dan cerah. Permukaan kain tenun lotis rata, sedangkan permukaan tenun buna tidak rata. Hal itulah yang membedakan antara tenun buna dan tenun lotis.

Selain proses produksi, motif dan warna dari kain tenun NTT juga sangat beragam, baik dari segi corak, warna, asal suku dan daerah. Keberagaman ini dipengaruhi oleh suku, etnis, bahasa, letak geografis, dan juga asal usul cerita orang-orang di daerah tersebut. Nusa Tenggara Timur memiliki 22 kabupaten/kota yang di setiap daerahnya. Setiap daerah memiliki kain tenunnya masing-masing yang dibedakan sesuai motif, warna dan ukuran.



Gambar 2.1 Peta Nusa Tenggara Timur

Sumber gambar : Portal Tata Ruang. (2023). Peta Nusa Tenggara Timur.

<https://www.tataruang.id/?s=peta+nusa+tenggara+timur>

Berikut merupakan kain tenun NTT yang ada di setiap daerah kabupaten atau kota yang dapat dibedakan berdasarkan motif, warna, dan ukurannya :

1. Flores

Tradisi kain tenun lotis atau sotis atau lebih dikenal dengan songket juga terkenal di Kabupaten Barat Manggarai di pulau Flores. Dahulu kala penggunaan bahan dasar pembuatan tenun masih menggunakan bahan tradisional namun sekarang sudah

menggunakan serat sintetis. Motif yang ada cenderung berukuran kecil dengan variasi warna cerah yang samar-samar di seluruh bagian kain yang berwarna biru atau gelap. Pada daerah Flores, tenun ikat lungsi mendominasi seluruh kain tenunnya. Setiap daerah memiliki motif dan warna yang sangat spesifik sehingga mudah untuk dikenali.



Gambar 2.2 Tenun Flores

Sumber gambar : Filosofi Motif Tenun Flores Jejak Naga. (2015, June 2). *Okezone:Lifestyle*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2015/06/02/194/1159122/filosofi-motif-tenun-flores-jejak-naga>

Lain halnya dengan daerah Ngada yang membuat kain dengan motif yang dihiasi penggambaran warisan suku yang dibordir di kerang, nassa, manik-manik kaca atau benang kulit buatan orang lokal. Beberapa kain hanya digunakan untuk acara yang khusus seperti acara adat istiadat saja. Kemudian ada kain tenun dengan dominasi warna coklat dari daerah Ende dan Lilo, kain tenun berwarna merah dari Sikka yang terinspirasi dari Eropa yang lebih dikenal dengan motif Kelang Zuster. Dan ada juga kain merah dan biru dari Flores Timur dan Lembata.

## 2. Alor

Menurut Dispalor.com, tenun Alor memiliki kemiripan dengan tenun di daerah Flores. Namun yang membedakan adalah pada motif paus dan perahu yang menjadi ciri khas Kabupaten Alor. Motif dari tenun Alor merupakan tenun yang sederhana dan tidak rumit proses pembuatannya. Namun tenun Alor dikategorikan kedalam tenun yang kurang laris jika dibandingkan dengan kain tenun NTT lainnya. Selain motif paus, ada juga motif kenari, ikan dan cumi-cumi. Hal ini karena Alor terkenal sebagai “Pulau

Kenari” dan terkenal dengan wisata bawah lautnya yang indah. Pewarna yang digunakan dalam tenun Alor adalah pewarna alami seperti, daun, akar, dan getah tumbuhan.



Gambar 2.3 Tenun Alor

Sumber gambar : Tribuana pos.

<https://tribuanapos.net/2022/05/29/cerita-pariwisata-tenunan-alor/>

### 3. Timor

Perbedaan kain tenun di daratan Timor tidak sejelas perbedaan kain tenun di daerah Flores. Hal ini terjadi karena adanya migrasi dan perkawinan campuran antara daerah satu dengan daerah sekitarnya. Setiap pendatang akan membawa dan memperkenalkan motif dan teknik baru kepada masyarakat setempat. Sehingga perbedaan motif dari setiap daerah di daratan Timor susah untuk dibedakan.

Di bagian barat daya, kain tenun biasanya menggunakan warna coklat dan biru dengan motif geometris yang kemudian ditenun dengan teknik ikat lungsi. Kemudian di daerah tengah pulau Timor, terkenal dengan kain tenun berwarna cerah. Sedangkan di bagian timur, kain tenun dibuat dengan teknik ikat lungsi dan pakan yang dililit secara rumit.



Gambar 2.4 Tenun Timor

Sumber gambar :

<https://www.kompasiana.com/christiesuharto/5528d9cc6ea83460028b45c7/tenun-buna-ntt-kain-tradisional-cantik-memikat-mata>

#### 4. Rote

Rote merupakan pulau kecil yang berlokasi diantara pulau Timor dan pulau Sumba. Rote terkenal dengan kain tenun dengan warna yang gelap dan memiliki pola yang elegan. Kain tenun Rote menggunakan teknik lungsi ikat. Setiap baris pada kain tenun Rote terdiri dari motif bunga yang berukuran kecil dan geometris. Kain tenun Rote hampir mirip dengan kain tenun Sabu, namun motif kain tenun Rote lebih bebas dibandingkan motif kain tenun Sabu.



Gambar 2.5 Tenun Rote

Sumber gambar : Rumah BUMN Rote Ndao.

<https://rumah-bumn.id/produk/detail/4478>

## 5. Sabu

Sabu juga adalah pulau kecil yang berada diantara pulau Timor dan Sumba. Sama dengan kain tenun Rote, Kain tenun Sabu terkenal dengan dominasi warna gelap dan memiliki pola yang elegan. Teknik yang digunakan juga menggunakan teknik ikat lungsi dan di setiap barisnya terdiri dari motif bunga yang berjajar dan geometris.



Gambar 2.6 Tenun Sabu

Sumber gambar : Pinterest. <https://id.pinterest.com/pin/746542075703978867/>

## 6. Sumba

Tenun Sumba merupakan salah satu tenun yang paling terkenal dibandingkan dengan tenun NTT lainnya. Banyak desainer lokal, nasional maupun internasional yang melirik kain tenun Sumba. Hal ini dikarenakan motif Sumba yang spektakuler dan terdiri dari motif hewan seperti kuda, manusia, dan pohon tengkorak. Kain tenun Sumba yang dulu memiliki motif yang lebih tenang dan gambar motif yang lebih kecil. Sedangkan motif kain tenun Sumba yang sekarang lebih beragam dan motifnya lebih besar.

Motif kain tenun di Sumba Barat biasanya terdiri dari bentuk geometris yang terinspirasi dari benda mati. Contoh motif benda mati seperti, bentuk omega emas, garpu daging, dan keranjang. Warna dari kain tenun Sumba Barat biasanya cukup redup

seperti warna biru indigo, putih polos dengan sedikit motif garis merah atau kuning atau dua motif garis yang berwarna biru indigo.

Beda halnya dengan Sumba Timur yang memiliki motif kain tenun berupa objek hidup seperti kuda, ayam jantan, rusa, monyet, naga, dan manusia. Warna yang digunakan dalam kain tenun Sumba Timur adalah biru, merah, coklat keunguan. Warna-warna ini dihasilkan dari penggabungan dua warna dan juga ada yang langsung diwarnai dengan teknik cat pada kain yang sudah jadi. Motif kain tenun Sumba yang terkenal adalah pahikung.



Gambar 2.7 Tenun Sumba

Sumber gambar : <https://id.pinterest.com/pin/460282024431648231/>

Berdasarkan fungsi umumnya kain tenun NTT biasanya digunakan untuk:

- Busana sehari-hari (sebagai penutup badan), biasanya masyarakat di pelosok NTT menggunakan sarung tenun untuk pakaian sehari-hari untuk bekerja di Kebun atau Sawah.
- Sebagai busana dalam upacara adat dan tarian adat daerah.
- Sebagai mahar dalam sebuah perkawinan atau lebih sering dikenal dengan sebutan “belis”.
- Sebagai pemberian dalam upacara kematian dan sebagai simbol penghargaan.
- Sebagai simbol status sosial seseorang.
- Sebagai alat barter.
- Sebagai alat untuk membayar denda atau sanksi dari sebuah hukuman

- Sebagai gambaran sebuah cerita mitos yang dipercaya nenek moyang dan diturunkan kepada generasi berikutnya lewat makna motif-motif yang digambarkan dalam kain tenun.
- Sebagai bentuk penghargaan kepada tamu yang datang berkunjung ke daerah NTT, digunakan untuk proses pengalungan di acara tertentu.
- Sebagai *souvenir* atau cinderamata.
- Sebagai properti foto.

Dari berbagai macam fungsi kain tenun NTT ini, kain tenun mulai masuk ke dunia mode. Dimana kain tenun NTT mulai dilirik oleh masyarakat lokal, wisatawan hingga desainer untuk dijadikan sebagai busana dengan berbagai macam potongan dan bentuk. Selain itu pemerintah juga berperan penting dalam berupaya untuk melestarikan kain tenun NTT. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melestarikan kebudayaan ini adalah dengan memberlakukan aturan untuk dapat menggunakan sarung pada setiap hari Selasa dan Jumat bagi para pekerja kantoran dan anak sekolah di wilayah NTT. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian UMKM lokal serta melestarikan tenun NTT.

Tren *fashion* yang semakin berkembang membuat banyak desainer Indonesia yang melirik kain tenun dari NTT untuk dijadikan koleksi terbaru. Salah satu desainer yang melirik kain Indonesia sebagai koleksi terbarunya adalah desainer Oscar Lawalata. Desainer Oscar Lawalata menggelar *festival fashion* dengan tema “Aku dan Kain” pada 10 Agustus hingga 11 September 2022. Dalam pergelarannya, Beliau ingin membuat gerakan untuk membangun rasa nasionalisme dan mengangkat keindahan dari kain-kain di Indonesia.



Gambar 2.8 Festival *fashion show* “Aku dan Kain”

Sumber gambar : Oscar Lawalata Culture,  
<https://hypeabis.id/read/15437/festival-aku-dan-kain-wujud-cinta-oscar-lawalata-pada-wastra-nusantara>

Selain itu, ada juga desainer Edward Hutabarat yang mengeluarkan koleksi terbarunya untuk *Autumn Winter 2023* dengan menggunakan kain tenun Sumba untuk koleksi tersebut. Desainer Edward Hutabarat mempresentasikan keindahan tenun Sumba lewat *fashion show* “Kabakil” di Pelataran Candi Borobudur.



Gambar 2.9 Festival *fashion show* musim gugur-musim dingin 2023, Edward Hutabarat

Sumber gambar :

<https://www.fimela.com/photo/read/5145458/edward-hutabarat-hadirkan-kabakil-koleksi-autumn-winter-2023-presentasikan-keindahan-kain-tenun-sumba-di-pelataran-candi-borobudur?page=1>

Dengan banyaknya peminat kain tenun, membuat produksi kain tenun menjadi meningkat dan produksi pembuatan busana dari kain tenun NTT juga meningkat. Kemudian karena adanya produksi busana dari kain tenun NTT yang mulai masuk ke pasar mode, hal ini berdampak pada peningkatan limbah kain tenun. Limbah kain tenun yang ditumpuk akan mengakibatkan penambahan jumlah limbah tekstil karena kain tenun merupakan salah satu kain tradisional dengan kualitas yang tinggi sehingga akan awet dan tidak mudah untuk dibuang karena kain tenun memiliki nilai dan *value* yang tinggi.



Gambar 2.10 Limbah Kain Tenun NTT

Sumber gambar : sumber pribadi

## 2.2 Limbah

### 2.2.1 Limbah Tekstil

Tren *fast fashion* merupakan salah satu tren *fashion* yang berkembang di dunia. *Fast fashion* merupakan produksi industri *fashion* untuk jangka waktu yang terbilang singkat. Banyak produk *fashion* dan *apparel* yang diproduksi secara besar besaran dengan waktu yang relatif cepat. Untuk mengurangi biaya produksi juga digunakan bahan yang berkualitas rendah sehingga berpotensi untuk mencemari lingkungan yang ada disekitar. Sangat disayangkan banyak masyarakat yang belum menyadari akan dampak negatif yang ditimbulkan dari limbah *fast fashion*.

Banyak masyarakat yang belum menaruh perhatian khusus pada limbah *fast fashion*. Masyarakat masih suka untuk membeli produk *fast fashion* karena tidak ingin ketinggalan tren yang silih berganti setiap musimnya. Masyarakat lebih sering bersikap fomo atau *fear of missing out*. Tren *fast fashion* yang selalu berganti tiap musim membuat gaya hidup konsumtif masyarakat menjadi berkembang. Tren *fast fashion* didukung oleh produsen industri *fashion* yang berlomba-lomba untuk terus mengikuti perkembangan mode. Dengan produksi *fashion* yang terus ada dan berganti setiap musimnya, masyarakat belum menyadari hal yang ditimbulkan dari fenomena tren *fast fashion* ini dapat mencemari bumi.

Menurut Annika Rachmat (2022) yang merupakan *Co-Founder Dari Our Reworked World* dalam ITS News, mengatakan bahwa di tahun 2022 terdapat 33 juta Ton tekstil yang diproduksi di Indonesia, dan satu juta ton diantaranya merupakan limbah tekstil. Dari data ini dapat dilihat bahwa dampak dari tren *fast fashion* sangat besar bagi penumpukan limbah tekstil di dunia. Menurut data yang diperoleh dari Direktur Asosiasi Daur ulang Tekstil Inggris, Alan Wheeler (2022) dalam ITS News, beliau menyampaikan bahwa Industri mode telah menyumbang limbah terbesar kedua di dunia. Sebanyak 1,2 miliar ton emisi gas rumah kaca dihasilkan oleh industri tekstil di dunia.

Masyarakat memerlukan Edukasi yang terkait dengan pemisahan jenis sampah. Hal Yang dapat dilakukan masyarakat contohnya adalah dengan tidak membuang limbah pakaian pada tempat yang dapat menyulitkan proses pemilahan sampah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan mendaur ulang limbah pakaian agar dapat digunakan kembali menjadi produk baru yang bermanfaat. Beberapa

perusahaan *fast fashion* juga sudah mulai berkontribusi dalam upaya menurunkan jumlah limbah pakaian dengan menyediakan tempat daur ulang pakaian bagi *customer* yang ingin membuang pakaian yang tidak lagi digunakan.

Penggunaan bahan *eco-friendly* untuk industri mode juga merupakan salah satu upaya untuk mengurangi limbah tekstil. Dengan membeli pakaian dengan bahan *eco-friendly* konsumen sebagai subjek utama dari penggunaan *fast fashion* dapat berkontribusi dalam mengurangi penumpukan limbah tekstil. Selain itu produsen industri mode dan juga masyarakat sebagai konsumen harus bekerjasama untuk mengurangi jumlah limbah tekstil. Sebagai masyarakat harus ditanamkan kesadaran kepada diri sendiri untuk tidak menganut paham hidup konsumtif dan hanya membeli barang barang yang dibutuhkan saja. Sedangkan untuk produsen produk *fashion*, harus bisa mempertimbangkan antara jumlah dan juga kualitas bahan yang digunakan pada saat pembuatan produk *fashion* agar tidak menjadi limbah yang sia-sia.

### **2.2.2 Limbah Kain Tenun NTT**

Industri tekstil tradisional Indonesia sudah mulai merambat karena *fashion* global dengan memproduksi produk *fashion* sehingga menghasilkan limbah. Salah satunya adalah kain tenun dari NTT yang dahulunya adalah kain tradisional yang dalam proses produksi dan pemakaiannya tidak menghasilkan limbah karena dalam proses pemakaian kain tenun NTT masih menggunakan kain utuh. Kain yang dulunya digunakan dengan cara dililit saja namun karena seiring berkembang zaman di era globalisasi akhirnya mulai ada inovasi inovasi terbaru dalam penggunaan kain tenun. Setelah masuk ke *fashion industry* ternyata ada potongan pola yang menyisakan kain perca.

Saat masuk ke *fashion industry* ide-ide kreatif mulai dituangkan ke dalam desain sehingga produksi busana yang dibuat mengalami inovasi. Dari inovasi tersebut, Produksi busana dari kain tenun NTT semakin berkembang dimulai dari busana utuh menggunakan bahan dasar kain tenun dan busana kombinasi. Perkembangan produksi busana dari kain tenun NTT menghasilkan kain perca yang adalah limbah kain tenun NTT. Kemudian semakin hari semakin banyak permintaan produk busana dari kain tenun NTT dengan berbagai macam potongan dan desain yang mulai berdampak pada penumpukan limbah kain tenun NTT.

Dengan pola pikir desainer yang mulai melirik kain tenun ikat NTT, banyak penggunaan kain tenun yang dijadikan sebagai busana. Mulai dari busana tanpa potongan kain atau dengan

cara dililit saja hingga busana dengan kreasi potongan yang beragam. Dampak positifnya adalah semakin banyak orang yang mengenal dan melirik tenun ikat NTT untuk dijadikan busana. Namun ternyata juga ada dampak negatifnya, karena banyak yang mengkombinasikan kain tenun, dampaknya adalah peningkatan limbah kain tenun akibat dari pembuatan busana kombinasi kain tenun.

Beberapa UMKM di NTT mulai sadar dan melihat masalah dari produksi busana dengan kombinasi kain tenun NTT. Namun tidak dapat dihindari, setiap hari proses produksi industri *fashion* kain tenun dilakukan sehingga penumpukan terjadi. Jika penumpukan terjadi, maka akan memakan ruang penyimpanan yang berujung limbah tersebut dibuang. Limbah kain tenun NTT bisa mencemari lingkungan dan air karena limbah kain tenun NTT ada yang menggunakan pewarna sintesis yang bisa luntur dan mencemari air

Sehingga beberapa UMKM mulai membuka industri untuk memanfaatkan limbah atau perca kain tenun. UMKM mulai membuat produk-produk yang memanfaatkan limbah kain tenun, mulai dari *souvenir* hingga kerajinan tangan lainnya. *Zero waste fashion* diterapkan dalam proses pengerjaannya, karena mengingat harga dari kain tenun NTT yang tidak murah dan proses pengerjaan yang cukup memakan waktu yang lama dengan masih menggunakan alat tradisional sehingga sangat disayangkan jika limbah kain tenun dibuang begitu saja.

Dalam proses pemanfaatan limbah kain tenun NTT, ada beberapa tahap pengerjaan. Tahap pertama adalah pengumpulan limbah, yang dilakukan pada saat proses produksi busana dari kain tenun NTT. Proses produksi dilakukan oleh industri *fashion* baik itu perusahaan *fashion, designer*, penjahit lokal, penjahit rumahan, maupun UMKM yang bergerak dibidang tersebut. Setelah pengumpulan limbah, tahap kedua adalah melakukan penyortiran limbah berdasarkan motif daerah kain tenun. Kemudian tahap ketiga adalah proses penyortiran berdasarkan ukuran. Di tahap ini limbah kain tenun akan dilihat berdasarkan ukuran agar dapat disesuaikan dengan produk yang akan dibuat.

Limbah kain tenun NTT memiliki banyak variasi. Struktur dari limbah dapat dibedakan berdasarkan ukuran, tekstur, motif, dan warna. Limbah berukuran besar dapat digunakan untuk membuat produk-produk yang besar atau juga bisa digunakan kembali untuk membuat busana dengan kombinasi kain lainnya. Kemudian limbah dengan ukuran kecil bisa dimanfaatkan untuk produk dengan ukuran kecil baik itu anting anting, *souvenir* berukuran kecil dan bisa diolah kembali menjadi *creative fabric* menggunakan teknik *water soluble patchwork*.

Dan untuk limbah dengan variasi tekstur, motif, dan warna itu disesuaikan dengan asal daerah dari kain tenun NTT. Hal ini disebabkan karena setiap daerah di NTT memiliki kain

tenunnya masing-masing dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan tekstur, ada yang bertekstur kasar, ada juga yang halus, ada yang bertekstur ringan dan ada yang berat. Berdasarkan warnanya sendiri, ada yang berwarna cerah dan ada yang didominasi dengan warna gelap. Dan yang paling terakhir adalah berdasarkan motif, ada yang bermotif benda mati, benda hidup, flora, fauna, manusia, dan masih banyak lagi motif dengan gambar yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat di NTT.

## **2.3 Zero Waste, Sustainable Fashion & Creative Fabric**

### **2.3.1 Zero Waste**

Menurut Hanantiani dan Nursari (2019) *zero waste fashion* adalah cara menciptakan pakaian menggunakan sisa bahan yang dirancang sedemikian rupa hingga menjadi pakaian baru. Semua sisa potongan bahan kain memiliki fungsi yang dapat disatukan kembali. Untuk memenuhi konsep *zero waste*, desainer harus bisa menyamai ataupun melampaui desain model pakaian sehingga tidak terkesan tradisional tanpa merubah konsep dan nilai estetika. Menurut Liu Mark (2010) *zero waste* adalah tren yang setara dengan *avant-garde* dalam industri *fashion* karena menantang hakikat dasar pembuatan pakaian. Di balik sebuah karya seni *fashion* terdapat usaha untuk membuat satu produk atau karya, baik dalam membuat sebuah penelitian hingga memanfaatkan cabang ilmu lain seperti ilmu sains dan matematika.

*Zero waste fashion* sendiri membutuhkan pengetahuan yang baik, seperti pembuatan pola, pengalaman kerja dengan prinsip *sustainability*, kemauan untuk belajar dan berinovasi. Selain itu, untuk memenuhi konsep *zero waste*, karya yang dibuat harus menghasilkan limbah yang kurang dari 15%. Menurut Aryani Widagdo (2017) dalam wawancara dengan jawapos, belum banyak desainer serta brand lokal yang mengangkat *zero waste fashion*. Indonesia sudah mulai peka terhadap permasalahan lingkungan namun untuk permasalahan limbah tekstil atau *fashion* Indonesia belum menerapkannya. Masih banyak perilaku konsumtif masyarakat terhadap *trend fast fashion* yang mengakibatkan peningkatan jumlah sampah tekstil.

Metode *zero waste* belum banyak diminati oleh para desainer Indonesia dan belum banyak dari mereka yang menerapkannya dalam proses desain koleksi terbaru. Oleh sebab itu, harus ada yang memulainya untuk melakukan dan menerapkan metode

*zero waste*. Karena dengan begitu, para desainer lokal bisa ikut turut membantu peningkatan limbah tekstil di Indonesia dan ikut menjaga lingkungan sekitar.

### **2.3.2 Sustainable Fashion**

Dalam Bahasa Indonesia, *sustainable* berarti berkelanjutan sehingga *sustainable fashion* bisa diartikan sebagai *fashion* yang berkelanjutan. Menurut Kaikobad et al., (2015) *sustainable fashion* bukan hanya sebuah tren *fashion* namun merupakan sebuah gaya hidup yang bisa mempengaruhi pemanasan global, keseimbangan ekologi, bisa meminimalisir bencana alam, konservatif vegetatif, konservasi satwa liar dan cara untuk menjaga alam. *Sustainable fashion* memiliki visi untuk bisa menyatukan seluruh pihak yang berperan dalam industri *fashion* baik itu dalam cara produksi dan konsumsi produk sehingga menjadi jauh lebih baik. (Kulsum, 2020)

### **2.3.3 Creative Fabric**

Menurut Lenny.A (2011) dalam buku *Fashion is My Playground*, *creative fabric* merupakan salah satu bentuk eksplorasi kreasi hiasan pada tenunan material busana. *Creative fabric* juga bisa diartikan sebagai pengaplikasian hasil eksplorasi pada busana secara kreatif, inovatif dan juga unik. *Creative fabric* menurut Marniati (dalam Fedix Nanda Devy Pertiwi, 2015) menjelaskan bahwa *Creative fabric* merupakan rekayasa bahan tekstil yang digunakan untuk mengolah bahan tekstil sehingga menjadi bentuk tekstil yang baru.

Dapat disimpulkan bahwa *Creative fabric* dapat menjadi sebuah karya seni terampil buatan tangan dengan menggunakan bahan tekstil yang disulap sedemikian rupa dengan kemampuan, ketelitian, kreativitas serta ketekunan sehingga dapat menambah nilai suatu karya. Baik nilai dalam bentuk keindahan, sebagai hiasan maupun nilai fungsi yang bisa dipakai. *Creative fabric* yang akan dibahas pada perancangan ini adalah teknik *patchwork*.

## 2.4 Teknik *Patchwork*

### 2.4.1 Pengertian Teknik *Patchwork* dan *Quilting*

Menurut Kamus Merriam-Webster, *patchwork* merupakan teknik yang menggabungkan potongan-potongan kain dengan berbagai warna dan bentuk yang dijahit menjadi satu sehingga menjadi sebuah penutup. *Patchwork* juga merupakan kerajinan tangan yang dibuat dengan cara menggabungkan potongan kain perca yang memiliki corak dan warna yang berbeda sehingga menjadi bentuk kain baru. *Patchwork* didefinisikan sebagai seni menyusun dan menggabungkan kain perca atau limbah kain. Cara penggabungan perca dilakukan dengan cara dijahit dengan teknik-teknik tertentu. Potongan kain kemudian dirancang dengan bentuk geometris maupun disusun secara acak kemudian disambungkan menggunakan teknik jahit. *Patchwork* pertama kali ditemukan oleh penduduk Eropa yang ada di Amerika.

Dalam membuat teknik *patchwork* ada beberapa proses yang dilakukan. Tahapan proses yang dilakukan berupa pembuatan pola, pencetakan pola pada bahan kain, pemotongan pada kain, dan menyambungkan potongan kain (*piecing*). Proses penyambungan kain dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan menggunakan jahit tangan, mesin jahit, atau gabungan keduanya (*hybrid*). Setelah dilakukan proses penyambungan kain yang disesuaikan dengan pola yang sudah dirancang pada tahap satu, teknik *patchwork* dapat disempurnakan dengan teknik *quilting* untuk memperindah kain baru yang terbentuk dari teknik *patchwork*.

*Quilting* merupakan kerajinan tangan yang memanfaatkan kain perca, dimana seluruh kain perca dijahit dengan teknik tusuk tindas. *Quilt* merupakan salah satu seni tradisional Inggris. Namun beberapa sumber mengetahui bahwa *quilt* juga sudah ditemukan di beberapa makam kuno di Mesir. Teknik *patchwork* dan *quilt* sering digabungkan dalam beberapa produk. Hal ini membuat dua teknik ini saling melengkapi satu dengan yang lain.

### 2.4.2 Prinsip teknik *Patchwork*

Dahulu kala teknik *patchwork* hanya digunakan untuk membuat selimut dan alat untuk menutupi dinding yang dingin. Hal ini dikarenakan suhu udara di Amerika yang sangat rendah. Namun pada abad ke 18 dan abad ke 19, para wanita mulai menggunakan teknik *patchwork* untuk dijadikan sebagai hiasan. Mulai dari produk tas, lukisan, boneka, dan hiasan dinding (*wall hanging*). Namun hingga saat ini teknik *patchwork* sudah lebih berkembang dan masuk ke industri *fashion*, sehingga dapat digunakan kedalam bentuk rancangan busana.

Meski terkesan sederhana prinsip kerja yang diterapkan pada teknik *patchwork* sebenarnya cukup rumit. Menurut fitinline (2016), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- Pertama harus membuat rancangan desain dengan teknik *patchwork* dan juga bentuk yang akan dibuat. Dari awal pembuatan harus memikirkan, apakah benda tersebut memiliki fungsi sebagai benda hias atau sebagai benda yang bisa dipakai atau memiliki nilai fungsi.
- Yang kedua dalam proses membuat produk dengan teknik *patchwork*, *pengrajin* harus memilih kain yang memiliki motif dan warna yang senada dengan desain yang diharapkan baik dari pemilihan corak hingga pemilihan kombinasi kain polos semuanya itu harus dipikirkan. Kemudian harus juga memilih warna yang tepat baik itu warna yang memiliki efek gradasi dari warna tua sampai warna muda ataupun warna yang sesuai dengan ide awal.
- Dan prinsip terakhir untuk menjamin kualitas produk dari teknik *patchwork* hasil potongan kain harus dilapisi oleh kain pelapis atau viseline agar terlihat lebih kokoh.

Berikutnya untuk bentuk potongan kain perca, setiap bahan kain yang digunakan dalam teknik *patchwork* harus disusun dengan rancangan pola yang sudah terencana sehingga dapat membuat suatu gambaran yang terkonsep. Untuk itulah bahan dari kain teknik *patchwork* tidak boleh sembarangan. Kain yang digunakan tergantung dengan proyek yang diinginkan. Bisa menggunakan potongan kain perca sehingga proyek ini bisa menambah nilai dengan mengubah limbah menjadi sesuatu produk yang memiliki nilai baik itu nilai keindahan maupun nilai fungsi.

#### **2.4.3 Jenis-Jenis *Patchwork***

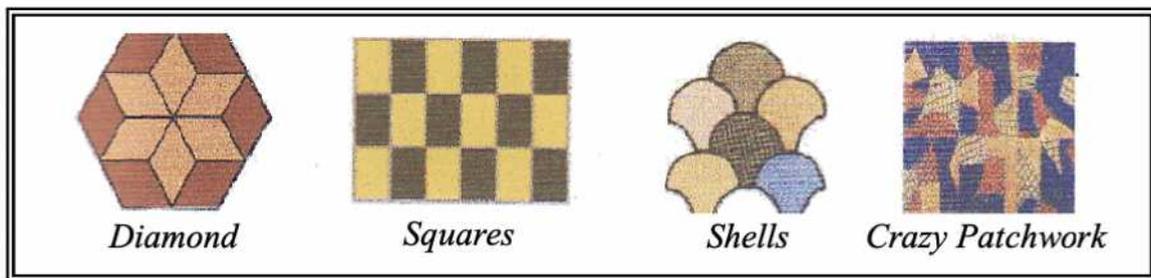
*Patchwork* sudah dikenal sejak dulu, bentuk *patchwork* beragam dari bentuk yang simetris hingga bentuk yang asimetris. Selain itu, *patchwork* juga dibedakan berdasarkan motif dan tekniknya.

##### **1. Motif *Patchwork***

Menurut Karmila dalam kriya tekstil, ada beberapa potongan dari desain motif berulang yang dapat digunakan pada teknik *patchwork*, yaitu :

- *Diamonds* adalah bentuk belah ketupat yang diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti motif permata. Bentuk ini terkesan terkonsep, rapi dan beraturan.

- *Squares* adalah bentuk kotak-kotak yang satu dengan yang lainnya saling menyambung. Bentuk ini paling banyak digunakan dan sering disebut sebagai motif papan catur.
- *Shells* adalah susunan bentuk kerang. Bentuk ini terlihat seperti bentuk kerang yang bertumpuk.
- *Crazy patchwork* adalah susunan dari bentuk-bentuk potongan motif kain yang tidak beraturan baik ukuran maupun warna. Motif ini memiliki gaya desain yang abstrak dan bergaya bebas.

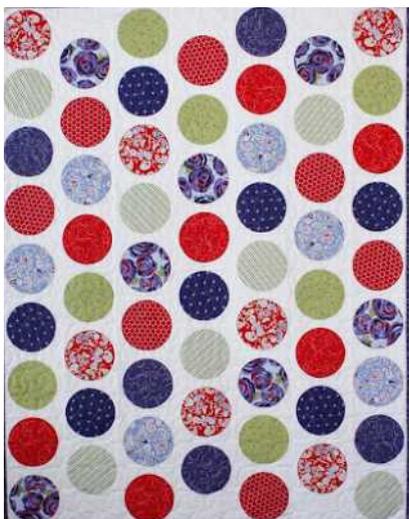


Gambar 2.11 Motif *patchwork*

Sumber gambar :

[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_KESEJAHTERAAN\\_KELUARGA/197207122001122-MILA\\_KARMILA/KRIYA.TEKSTIL.PDF/Kriya\\_Tekstil.\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197207122001122-MILA_KARMILA/KRIYA.TEKSTIL.PDF/Kriya_Tekstil._8.pdf)

- *Circle* adalah susunan teknik *patchwork* berbentuk lingkaran.



Gambar 2.12 Motif circle pada teknik *patchwork*

Sumber gambar :

<http://www.abrightcorner.com/2017/07/simple-circles-quilt-coming-up-roses.html>

- *Triangles* adalah susunan teknik *patchwork* berbentuk segitiga.



Gambar 2.13 Motif *Triangles*

Sumber gambar : <https://www.leilagardunia.com/blog/scrappy-triangle-layout-ideas>

Setelah itu ada juga motif yang dapat digunakan dalam teknik *patchwork*, yaitu :

- *Patchwork Blocks*

*Patchwork Blocks* adalah kain perca berbentuk kotak-kotak yang disambung menggunakan teknik *patchwork*. Bentuk yang dirancang mengikuti pola kotak-kotak. Contoh kombinasi warna yang dirancang adalah perancangan warna kontras atau dari warna terang dan gelap yang disusun beraturan. Bentuk pola dapat dirancang mengikuti pola yang sama atau menggunakan pola yang berbeda. Biasanya pola kain berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8 sampai 10 inci. Setelah dipotong sesuai dengan bentuk bujur sangkar kemudian pola disusun berbaris hingga mendapatkan komposisi yang lebih besar.

Setelah disusun kemudian potongan kain bujur sangkar disambung menggunakan teknik jahit. Hasil dari sambungan kain dapat menghasilkan motif ciri khas *patchwork* yaitu perpaduan warna dari terang ke gelap maupun motif seperti papan catur.

- *Overall patchwork*

*Overall patchwork* adalah motif dengan konsep potongan yang khusus. Motif akan disusun secara acak atau mengikuti aturan hingga mendapatkan percampuran warna yang indah.

- *Strip piecing*

*Strip piecing* adalah hasil penggabungan beberapa kain yang memiliki bentuk persegi panjang yang kemudian dijahit menjadi satu *block*. Setiap satu blok terdiri dari tiga kain yang berbeda-beda namun memiliki ukuran yang sama namun memiliki motif atau warna yang berbeda. Pola dari motif ini berulang.

2. Teknik *Patchwork*

- *Quick square* : teknik *patchwork* yang paling sering dibuat karena dibuat dengan pola potongan bentuk kotak yang kemudian disambung menggunakan teknik jahit.



Gambar 2.14 Contoh teknik *quick square*

Sumber gambar:

<https://www.loandbeholdstitchery.com/blogs/lo-and-behold/free-patchwork-squares-quilt-pattern>

- *Watercolor* : teknik *patchwork* dibuat dengan pola potongan kotak-kotak yang dipilih berdasarkan warna.



Gambar 2.15 Contoh teknik *watercolor*

Sumber gambar: <https://id.pinterest.com/sueainger/watercolor-quilt/>

- *Strip to strip* : teknik *patchwork* dibuat dengan potongan kain persegi panjang atau bergaris dengan pemilihan warna yang beragam serta pengaturan pola yang bervariasi sehingga menghasilkan teknik *patchwork* yang indah.



Gambar 2.16 Contoh teknik *strip to strip*

Sumber gambar : <https://www.diaryofaquilter.com/strip-piecing-basics/>

- *Log cabin* : teknik *patchwork* dibuat mengikuti bentuk spiral namun memiliki sudut persegi.



Gambar 2.17 Contoh teknik *log cabin*

Sumber gambar : <https://www.diaryofaquilter.com/log-cabin-quilt-block-tutorial-inspiration/>

- *Magic triangle* : teknik *patchwork* yang dibuat dengan menggabungkan beberapa potongan kain segitiga sehingga menjadi bentuk persegi. Teknik ini menggunakan kain dengan motif dan warna yang berbeda.



Gambar 2.18 contoh teknik *magic triangle*

Sumber gambar:

<https://www.patchworkgardenquilting.com/shop/c/p/Magic-Triangle-Table-Topper-x43849399.htm>

- *Quilting corner* : teknik *patchwork* yang dibuat dengan pola persegi yang tidak dipotong tetapi dijahit.



Gambar 2.19 contoh teknik *quilting corner*

Sumber gambar :

<https://www.quiltingdaily.com/product/around-the-corner-quilt-pattern-download/>

- *Checkerboard* : teknik *patchwork* yang dibuat dengan pola dasar persegi dengan bentuk segitiga pada setiap sudutnya, sehingga menyerupai motif berlian di dalam sebuah kotak.



Gambar 2.20 Contoh teknik *checkerboard*

Sumber gambar : <https://modernhandcraft.com/blogs/news/checkerboard-baby-quilt-tutorial>

- *Russian square* : teknik *patchwork* yang dibuat dengan menggabungkan bentuk segitiga sama kaki menjadi bentuk persegi.



Gambar 2.21 Contoh teknik *russian square*

Sumber gambar : <https://www.rbth.com/lifestyle/335148-patchwork-quilt-russia>

- *Honeycomb* : teknik *patchwork* ini berbentuk seperti sarang madu atau bentuk persegi enam. *Honeycomb* juga disebut sebagai motif *hexagon*.



Gambar 2.22 Contoh teknik *honeycomb*

Sumber gambar :

<https://katandcatquilts.blogspot.com/2014/10/honeycomb-of-hexagons.html?m=0>

- *Lyapachiha* : merupakan teknik *patchwork* yang lebih sering dikenal sebagai teknik aplikasi yo-yo.



Gambar 2.23 Contoh teknik *Lyapachiha*

Sumber gambar : <https://quiltdom.com/yo-yo-quilt/>

- *Stained glass window patchwork* : teknik *patchwork* ini menggunakan dua kain sebagai bahan utama. Kain pertama merupakan kain untuk membuat motif dan kain kedua merupakan kain untuk menjadi *background*. Setelah itu kedua kain dijahit menjadi satu dan setiap pinggiran kain kemudian dijahit dengan pita sebagai pigura.



Gambar 2.24 Contoh teknik *stained glass window patchwork*

Sumber gambar: <https://id.pinterest.com/pin/561472278535324687/>

- *Cathedral window patchwork* : teknik *patchwork* ini menggunakan berbagai macam potongan kain perca yang berukuran kecil. Karakteristik dari teknik ini adalah bentuk pola persegi yang kemudian dilipat ke bagian dalam menggunakan tangan. Kunci dari teknik ini adalah pada lipatan tangan dan jahitan yang tepat.



Gambar 2.25 Contoh teknik *cathedral window patchwork*

Sumber gambar:

<https://www.gathered.how/sewing-and-quilting/quilting/free-cathedral-window-quilt-pattern/>

- *Somerset patchwork* : teknik *patchwork* menggunakan beberapa kain. Proses pembuatannya dengan pola kain persegi yang kemudian dilipat menjadi segitiga dan kain segitiga dibentuk bertumpuk sehingga berbentuk lingkaran yang kemudian dijahit.



Gambar 2.26 Contoh teknik *somerset patchwork*

Sumber gambar: <https://quiltingcubby.com/somerset-patchwork-beauty/>

- *Trapunto (stuffed atau puff patchwork)* : teknik yang menggunakan dua lapisan kain sehingga menghasilkan efek 3D.



Gambar 2.27 Contoh teknik *trapunto (stuffed atau puff patchwork)*

Sumber gambar : <https://thatcraftycara.com/2015/07/15/tutorial-trapunto-quilting/>

- *Crazy Crazy patchwork* : teknik menggabungkan motif kain yang tidak beraturan. Baik dari segi ukuran, motif, warna, semuanya tidak beraturan dan kemudian dijahit.



Gambar 2.28 Contoh teknik *crazy crazy patchwork*

Sumber gambar : <https://mtmemory.recollectcms.com/nodes/view/64601>

- *Applique* : merupakan teknik yang memanfaatkan kain perca. Teknik ini mengubah kain perca menjadi motif. Motif yang sudah jadi, kemudian akan ditempelkan ke kain sebagai hiasan.



Gambar 2.29 Contoh teknik *applique*

Sumber gambar: <https://createwhimsy.com/projects/raw-edge-applique/>

### 3. Bahan dan Alat yang Dipergunakan Untuk Teknik *Patchwork*

#### - Bahan

Kain yang cocok digunakan untuk pembuatan tekstil dengan teknik *patchwork* adalah kain katun, karena kain katun adalah salah satu kain yang mudah dibentuk. Namun selain itu juga dapat menggunakan kain perca sebagai bahan utama dalam pembuatan tekstil dengan teknik *patchwork*. Hal itu akan meningkatkan nilai produk

karena memiliki konsep *zero waste*. Kemudian untuk bahan tambahan adalah kain pelapis atau viselin.

- Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan tekstil *patchwork* adalah pensil, penggaris, kertas roti, yang digunakan untuk membuat pola perancangan motif *patchwork*. Kemudian ada gunting kertas, gunting kain, setrika listrik dan mesin jahit, untuk proses eksekusi menjahit.

#### **2.4.4 Teknik *Water Soluble***

*Water soluble patchwork* : Merupakan teknik *patchwork* yang memanfaatkan kain perca berukuran kecil. *Water soluble stabilizer* disebut juga sebagai *wash-away stabilizer* adalah sebuah penemuan inovatif terbaik untuk pengerjaan karya bordir, sulaman tangan, atau bahkan membuat karya dari kain perca, pita, renda, dan lainnya. Tidak hanya dapat membantu memberikan hasil yang lebih bersih pada material yang rumit, tetapi juga material ini tidak meninggalkan bekas pada bagian belakang setelah *stabilizer* dilarutkan dalam air panas.



Gambar 2.30 Hasil produk dengan teknik *water soluble*

Sumber gambar : *Booklet Aryani Widagdo Creativity Nest*

#### **2.5 Branding**

Dikutip dari laman KEMENKOP UKM(2020), Definisi merek dari *Cambridge Business Dictionary* mencerminkan pandangan yang umum. Dulu, branding sering dilihat sebagai upaya menciptakan identitas visual, seperti melalui logo, desain, dan kemasan produk. Namun, dengan perkembangan dan perubahan praktik bisnis, konsep branding telah berkembang lebih

jauh. *Branding* memainkan peran yang sangat penting dalam bisnis. Berikut adalah beberapa alasan mengapa branding sangat penting:

1. Menciptakan kesadaran dan pengakuan: *branding* yang kuat membantu meningkatkan kesadaran merek di antara konsumen dan pelanggan potensial. Dengan identitas visual yang konsisten dan pesan yang jelas, branding memudahkan orang untuk mengenali dan mengingat bisnis.
2. Membangun citra dan reputasi: *branding* membantu memperkuat citra dan reputasi perusahaan. Dengan mengkomunikasikan nilai merek, kepribadian dan kualitas produk atau jasa yang ditawarkan, branding menciptakan persepsi positif di benak konsumen. Citra dan reputasi yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, membantu dalam membedakan diri dari persaingan dan membuka peluang bisnis baru.
3. Membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan: *branding* yang konsisten dan menarik dapat menginspirasi kepercayaan di benak konsumen. Ketika konsumen mengetahui dan mempercayai merek, mereka lebih cenderung memilih produk atau layanan daripada merek pesaing. Loyalitas pelanggan yang dibangun melalui branding yang kuat juga dapat membantu mempertahankan pangsa pasar.

## 2.6 Data Komunitas

### 2.5.1 Data Komunitas

- Nama UMKM : Nice Handicraft
- Alamat : Jl. Vetnai No.No.17, Oebufu, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
- Pemilik UMKM : Ibu Nining Suwardi
- Produk yang dijual : Produk limbah kain percah (*outer*, aksesoris, topi, *pouch*).
- Target Market : wanita usia 20 tahun ke atas, pekerja kantoran dan memiliki kecintaan terhadap produk tenun NTT.
- Kerja sama atau kegiatan yang telah dan sedang dilakukan : Program Iptek Bagi Produk Ekspor (IbPE) Kerajinan Tangan (*Handycraft*) berbahan limbah perca kain tenun ikat yang merupakan pengabdian masyarakat dengan skema Iptek sebagai produk ekspor dari Kemenristek Dikti melalui Politeknik Negeri Kupang dibawah pengawasan tim pelaksana jurusan Teknik Elektro.

Pada tahap riset ini, penulis akan mengumpulkan data tentang UMKM. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada beberapa pemilik UMKM yang bersangkutan dengan tenun dan limbah tenun NTT. Penulis akan mewawancarai pemilik UMKM, ibu Nining dan UMKM Ina Sabu dan Rumah Tenun Bakunase yang menjadi pemasok limbah kain tenun lainnya yang turut membantu dalam mengumpulkan limbah kain tenun. Selain itu alasan dipilihnya ibu Nining karena beliau ahli dibidang pemanfaatan limbah kain tenun yang diubah menjadi produk-produk seperti aksesoris yang kemudian dijual di UMKM yang beliau miliki. Dan beliau juga sering bekerjasama dengan pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dalam kegiatan kreativitas dan kegiatan yang mendukung ekonomi kreatif.

Dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan penulis berharap dapat bekerjasama dengan ibu Nining dan UMKM lainnya untuk menciptakan inovasi yang sudah dicanangkan oleh penulis lewat karya tulis ini. Sehingga dapat menciptakan produk *fashion* baru yang berpotensi untuk memiliki pasar.



Gambar 2.31 UMKM Nice Handycraft

Sumber gambar : dokumentasi pribadi



Gambar 2.32 Produk UMKM Nice Handycraft

Sumber gambar : dokumentasi pribadi

## 2.7 Analisis Data

### 2.6.1 Analisis 5W + 1H

*What :*

1. Apa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini? Permasalahan tentang limbah kain tenun NTT. Fenomena yang terjadi di kota Kupang, NTT adalah banyak UMKM dan penjahit yang memproduksi produk kombinasi tenun setiap hari. Kemudian limbah hasil kegiatan produksi disimpan, dengan harapan akan dipakai sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Namun jika setiap hari ditumpuk, lama kelamaan akan menjadi banyak dan memakan ruang penyimpanan sehingga pada akhirnya akan dibuang. Untuk itu penulis ingin membuat perancangan yang dapat membantu permasalahan UMKM dan penjahit. Dengan menerapkan *zero-waste fashion* dan *sustainable fashion* dalam proses perancangan ini. Dan dalam perancangan ini penulis akan bekerjasama dengan UMKM dalam pemberdayaan limbah kain tenun serta ingin memperkenalkan kebudayaan dari NTT. Selain itu penulis juga akan bekerjasama dengan UMKM

di kota Kupang untuk berinovasi dengan limbah kain tenun dengan membuat *creative fabric* dengan teknik *water soluble* dan *patchwork*.

2. Produk apa yang dapat dibuat dari pemanfaatan limbah tenun dengan menggunakan teknik *patchwork* ? Produk yang dapat dibuat adalah kain dari teknik *patchwork* yang kemudian dirancang menjadi produk *high fashion* seperti *corset*, *obi belt* dan *vest* yang dapat dipadupadankan dengan outfit apapun.

*Where:*

1. Di mana tempat kegiatan penelitian ini akan berlangsung? Kota Kupang - NTT & Kota Surabaya.
2. Di mana tempat untuk mendapatkan limbah kain tenun NTT? UMKM tenun yang memproduksi busana kombinasi tenun NTT (Ina Sabu), penjahit rumahan, UMKM aksesoris tenun NTT (Nice Handycraft)
3. Di mana produk *high fashion* tersebut akan dipasarkan? Di kota-kota besar di Indonesia melalui sosial media instagram.

*When :*

1. Kapan penelitian ini berlangsung? Tahun 2022-2023.
2. Kapan proses pemberdayaan UMKM berlangsung? Januari-Maret 2023
3. Kapan proses produksi kain hasil limbah tenun NTT dilaksanakan? Januari-Mei 2023
4. Kapan perancangan produk *high fashion* dibuat? April-Mei 2023

*Who :*

1. Siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini? Penulis, UMKM terkait, pemerintah, pengguna *fashion*.
2. Siapa yang menjadi target market perancangan? Masyarakat kota besar di Indonesia. Target market, wanita dengan usia 18 hingga 30 tahun, status sosial: *upper-middle class to high class*, pekerjaan: pekerja kantoran (pegawai bank, *manager* hotel, pejabat), *influencer*, artis, pekerja industri kreatif.
3. Siapa yang menjadi mitra kolaborasi? UMKM Nice Handycraft dan UMKM Ina Sabu

*Why :*

1. Mengapa memilih judul penelitian ini untuk Tugas Akhir? Karena limbah tekstil adalah limbah terbesar kedua di dunia, walaupun NTT merupakan pulau kecil di Indonesia namun memiliki produksi tekstil yang besar sehingga cukup mempunyai andil dalam penambahan limbah tekstil. Kemudian, karena ingin mengangkat isu tentang permasalahan limbah tekstil, khususnya mengangkat isu tentang limbah kain tenun NTT, hal ini dikarenakan penulis yang berasal dari NTT sendiri melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan dari permasalahan tentang limbah tenun NTT.
2. Mengapa menggunakan teknik *patchwork*? Karena ingin mengembangkan teknik *patchwork* dan berinovasi dengan teknik ini. Kemudian hasil yang didapatkan dari teknik *patchwork* akan terbatas atau *limited* sehingga tidak akan sama antara produk satu dan juga produk lainnya.

*How :*

1. Bagaimana cara pengolahan limbah kain tenun? Dengan cara mengumpulkan limbah, menyortir limbah, mencari ide proses yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk terbaik, melakukan percobaan pembuatan produk hingga produk terkecil yang dapat dimanfaatkan.
2. Bagaimana cara mengembangkannya? Dengan membuat sebuah perancangan *creative fabric* yang memanfaatkan limbah kain tenun dengan mengaplikasikan teknik *patchwork*, sehingga dapat meningkatkan nilai dari limbah kain tenun itu sendiri. Kemudian membuat produk *fashion* yang dapat di *mix and match* dengan beberapa *outfit* sehingga menghasilkan *look* yang *high fashion*.
3. Bagaimana cara memasarkan produk *fashion* yang dibuat? Dengan membuat konsep *photoshoot* yang menarik dan memasarkannya lewat sosial media, contohnya instagram. Kemudian, membuat *content* yang menarik agar dapat dilihat banyak orang dan menarik minat target market untuk membeli produk *fashion*.
4. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan berlangsung? Dengan melakukan kerjasama dengan UMKM, dimana penulis mengajarkan teknik *water soluble* sebagai bentuk inovasi terbaru untuk pemanfaatan limbah kain

tenun dan UMKM mengajarkan cara pembuatan produk dari limbah kain tenun NTT sehingga adanya hubungan timbal balik untuk mengembangkan produk masing-masing.

## 2.8 Simpulan Analisis

Berdasarkan hasil analisis pada poin di atas, fokus penelitian ada pada permasalahan tentang limbah kain tenun NTT. Penyebab dari permasalahan limbah kain tenun sendiri ada karena kurangnya kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan limbah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk merancang inovasi pengolahan limbah kain tenun NTT. Kegiatan perancangan ini akan melibatkan UMKM Nice Handycraft. Dan target marketnya ialah, wanita dengan usia 18 hingga 30 tahun, dengan status sosial : *upper-middle class to high class*, pekerja kantoran (pegawai bank, *manager* hotel, pejabat), *influencer*, artis, pekerja industri kreatif.

## 2.9 Rekomendasi Perancangan

Penulis mengolah produk dengan konsep *zero-waste fashion* yang bertujuan untuk mengurangi limbah tekstil. Limbah kain tenun, jika dikelola dengan kreativitas akan menghasilkan produk yang bernilai dan dapat dijual. Kegiatan perancangan ini juga melibatkan pemberdayaan UMKM Nice Handycraft dalam pengolahan limbah kain tenun NTT.

Pemberdayaan yang akan dilakukan berfokus pada perancangan *creative fabric* dari limbah kain tenun dengan memanfaatkan teknik *patchwork* sebagai inovasi. Kemudian setelah perancangan *creative fabric* akan dibuat menjadi produk *fashion* yang disesuaikan dengan *creative fabric* yang dibuat. Untuk mengolah limbah kain tenun dibutuhkan sebuah perencanaan untuk membuat perancangan yang berfokus pada pengolahan limbah kain tenun dengan inovasi *creative fabric* dengan teknik *patchwork*.